



**Lembaga Kebudayaan
Universitas Muhammadiyah Malang**

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

**Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa
Berbasis Kearifan Lokal**

Malang, 30 April 2011



ISBN.: 978-978-796-203-6

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
UNIVERSITAS MUHMMADIYAH MALANG
MALANG, 30 APRIL 2011**

**TEMA
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**Editor
Sugiarti**

**Anggota Tim Editor :
Sri Hartiningsih; Agus Purwadi; Daroe Iswatiningsih;
Andy Saiful Amal; Rina Wahyuningsih; Titik Ambarwati;
Rahmat Pulung; Djoko Susilo**

**Editor Teknik
Yulia Trina Wahyu; Mudafiq Riyan Pratama**

**PENERBIT
LEMBAGA KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

KATA PENGANTAR

Dalam kehidupan masyarakat telah terjadi fenomena disintegrasi sosial dan politik, disorientasi dan kerapuhan sehingga menimbulkan krisis etika dan kepercayaan diri bangsa, yang dapat berdampak pada kemunduran peradaban bangsa. Berbagai kalangan kini memiliki komitmen untuk membangun kembali watak atau karakter bangsa untuk mengatasi krisis di atas. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pengembangan budaya dan karakter bangsa pada setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter sebagaimana amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*. Dalam konteks ini, penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, serta kegigihan sebagai basis karakter yang baik.

Mahatma Gandhi menegaskan, pendidikan tanpa karakter merupakan salah satu dosa sosial dalam masyarakat kita. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki nurani sebagai manusia. Padahal manusia dikatakan sebagai makhluk budaya yang mampu mengembangkan cipta, rasa, karsa secara seimbang. Budaya yang hidup dalam masyarakat selalu mengalami perubahan, secara cepat maupun lambat. Hal ini akan berdampak pada perubahan perilaku, sikap dan pemikiran manusia.

Sesuai hukum alam, budaya manusia selalu mengalami kemajuan, dan interaksi antar bangsa yang tidak terelakkan. Ki Hadjar Dewantara memberi pedoman olah budaya bangsa dengan TRIKON (Kontinu, Konvergen, Konsentris). *Kontinu*: adalah mengolah budaya bangsa secara berkesinambungan dari masa lalu, masa kini dan masa datang. Dari generasi ke generasi menjalin rangkaian kemajuan budaya bangsa terus-menerus tiada putus. *Konvergen*: tidak menutup diri dengan perkembangan kebudayaan dunia. Dengan adaptif memilah dan memilih budaya universal yang bermanfaat bagi memer kaya perkembangan budaya bangsa sendiri. *Konsentris*: dalam mengarungi dan menyatu dengan arus budaya universal, berpegang teguh pada budaya sendiri memerkuat kepribadian nasional. Bangsa yang besar selalu mempunyai ciri karakter budayanya. Salah satu karakter budaya bangsa dapat digali melalui kearifan lokal yang menggambarkan cara bersikap dan bertindak kita untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit, muncul dari periode panjang, berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Dengan demikian, pengetahuan kolektivitas masyarakat mampu terbentuk secara utuh, terpadu atas dasar nilai-nilai lokal sebagai respon dari perubahan masyarakat baik secara kultural maupun sosial.

Malang, 30 April 2011

Daftar Isi

Pengembangan dan Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Proses Pendidikan di Sekolah Suminto A. Sayuti	1
Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokalitas Dan Globalitas Prof. Tobroni	6
Revitalisasi Pendidikan Karakter Bangsa Melalui PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dra. Nurul Zuriah, M.Si	22
Revitalisasi Ilmu Humaniora Berbasis Kearifan Local Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Ali Imron Al-Ma'ruf	39
Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran “ <i>Unggah-Ungguhing Basa</i> ” Dalam Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda Dr. Farida Nugrahani, M.Hum	53
Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Kemajuan Bangsa Andi Muhtar	65
Pembentukan Karakter Melalui Sikap Tangguh Tokoh Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.....	76
Optimalisasi Gerakan Kepanduan <i>Hizbul Wathan</i> Untuk Pembinaan Karakter Warga Negara Muda Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd.,M.Pd	88
Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Biologi SMP Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Mohamad Amin dan Yayuk Prihatnawati	98
Penulisan Dan Pembelajaran Sejarah Berbasis Komunitas Lokal Mustakim, S.S	110
Pengembangan Pendidikan Karakter Dengan Pembiasaan Diri Sri Hartiningsih	119

Pembelajaran Karawitan Di Sekolah Dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa Kamiran	130
Pembentukan Karakter Anak Melalui <i>Soft Skill Training</i> (Studi Kasus Pembentukan Karakter di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo) Bambang Harmanto, S.Pd, M.Pd	148
Aspek Budaya Pada Makanan Tradisional Jawa Dan Pembentukan Karakter Anak Dra. Triwahyuningsih, M. Hum	155
Optimalisasi Peran Permainan Tradisional Dan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Sumaryati	164
Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Kotaparepare Sulawesi Selatan Muhammad Siri Dangnga	174
Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Melalui Karya Sastra Berciri Lokalitas Tuti Kusniarti	185
Nilai Budaya Rembang dalam Motif Batik Lasem Purwati Anggraini, S.S.,M.Hum.....	196
Revitalisasi Pendidikan Karakter Daroe Iswatiningsih	202
Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Dra. Pudji Wahyuni	205
Pendekatan Dekomposisi Wavelet Dalam Reduksi <i>Gaussian Noise</i> Data Dua Dimensi Andriyani	220
Kearifan Lokal Mendinamisasi Kehidupan Masyarakat Yang Berkeadaban Syafiq A. Mughni	228

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PEMBIASAAN DIRI

Oleh:

Sri Hartiningsih
Universitas Muhammadiyah Malang
Hp. 0817531311
Email: malangharti2001@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

Tujuan bangsa Indonesia tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea 4 yaitu *mencerdaskan kehidupan bangsa* dengan dicanangkan pendidikan 9 tahun walaupun dalam pelaksanaan pendidikan ini ada kendala. Menurut Samanan (2009:vi) kendala percepatan program wajib belajar 9 tahun adalah siswa lulusan sekolah dasar berada di daerah terpencil, terisolir dan terpencar.

Mencerdaskan bangsa bukan hanya secara intelektual, sosial tetapi juga secara spiritual. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Disamping cerdas intelektual, sosial dan spiritual diharapkan bangsa ini mempunyai kepribadian yang kokoh sesuai dengan karakter bangsa dan dilandasi agama. Kenyataannya pendidikan manusia seutuhnya belum berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korupsi yang meraja lela, anarkis terjadi di mana-mana, perkelahian di lapisan elit sampai tukang parkir untuk memperebutkan kekuasaan, kepuasan dan atribut lainnya. Kondisi ini diperparah dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Menurut Rusyanto (2009:3) budaya-budaya industrialisasi telah masuk ke masyarakat dan memaksa masyarakat untuk mengkonsumsi pemikiran, nilai-nilai, gaya hidup dan produk-produk yang tidak semuanya sikap atau cocok dikonsumsi yang mengakibatkan melunturkan etika dan nilai-nilai yang selama ini dijunjung tinggi. Kenyataan ini menunjukkan pendidikan karakter hanya terfokus pada pemahaman norma-norma, belum sampai menyentuh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan diri.

II. PEMBAHASAN

Pemerintah mengencarkan gerakan *character building* untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia yaitu manusia Indonesia yang cerdas seutuhnya. *Character building* dipahami sebagai pendidikan karakter. Gerakan pendidikan karakter adalah kemasam baru

karena gerakan ini pada dasarnya tertumpu pada pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti

Pendidikan karakter terdiri dari kata pendidikan dan karakter. Karakter menurut Hornby (1983:139) adalah kualitas mental atau moral yang membedakan seseorang, golongan berbeda dengan yang lain. Hampir senada dengan pengarang kamus **Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English**, Hornby, Poerwadarminta (1984:445) dalam **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, mendefinisikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Bisa ditarik benang merah dari kedua definisi bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral.

Budi pekerti menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (poerwadarminta, 2003:170) adalah tingkah laku, akhlak dan watak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk; tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik; daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Terkait dengan pendidikan budi pekerti, Zakaria (2002:1) menyatakan bahwa bahwa pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa hakekat pendidikan budi pekerti, moral dan akhlak dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yaitu pendidikan nilai=nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Apapun label namanya, isi pendidikan karakter di atas merujuk pada nilai-nilai yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang Bhineka tunggal ika (Winataputra dkk, 2001:7). Oleh karena itu diperlukan adanya panutan nilai, moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan yang sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial dan kehidupan individu (Retnaningrum, 2009:1). Akibatnya pendidikan nilai yang mengarah pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang esensial bagi pengembangan manusia seutuhnya.

Sasaran pendidikan nilai pada umumnya menurut Djahiri (1992) di Retnaningrum (2009:3) dapat diarahkan untuk:

1. Membina dan menanamkan nilai moral dan norma.

3. Meningkatkan kualitas diri manusia, kelompok atau kehidupan.
4. Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal yang negatif.
5. Membina dan mengupayakan terlaksananya dunia yang diharapkan.
6. Melakukan klarifikasi nilai intrinsik dari suatu nilai moral dan norma serta kehidupan secara umum.

Pendidikan karakter baik tujuan, sasaran dan esensinya sudah baik tetapi belum sepenuhnya dipahami dan dihayati serta diamalkan siswa dan pendidik. Peristiwa yang menunjukkan siswa kurang memahami dan menerapkan pendidikan karakter, banyak sekali terjadi. Perilaku siswa saat ini sangatlah memprihatinkan, tingkah laku mereka banyak yang tidak mencerminkan sebagai perilaku pelajar. Diantara mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, terkadang mereka bertingkah laku tidak sopan dan tidak patuh terhadap orang tua maupun gurunya (Lisnawati, 2009:1). Hal ini diperburuk dengan adanya tayangan dengan adanya korupsi yang meraja lela, anarkis terjadi di mana-mana, perkelahian di lapisan elit sampai tukang parkir untuk memperebutkan kekuasaan, kepuasan dan atribut lainnya, tawuran pelajar, mahasiswa, masyarakat bahkan tindakan yang tidak terpuji kaum elit wakil rakyat dan oknum pemerintah serta anarkis di mana-mana yang membuat pemodelan yang tidak baik.

Untuk membumikan atau mengaplikasikan pendidikan karakter diperlukan pembiasaan diri. Pembiasaan merupakan kata benda sedangkan kata kerjanya adalah membiasakan. Membiasakan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poewadarminta, 1984:135) adalah melatih supaya biasa: memakai supaya biasa sedangkan diri adalah sendiri. Dari definisi tersebut bisa diartikan bahwa pembiasaan diri adalah melatih kebiasaan bagi diri sendiri. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembiasaan diri dilakukan lebih menekankan pada kesadaran diri sendiri. Artinya apa yang dilakukan adalah kesadaran dari diri sendiri, bukan karena orang lain walaupun dalam proses pembiasaan diri diperlukan orang lain, institusi atau lembaga. Hal ini didukung oleh Retnaningarum (2009:3) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah oleh guru saja. Pembiasaan diri dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Meskipun demikian, pada umumnya ada tiga lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan pembiasaan diri untuk melaksanakan pembiasaan diri yaitu lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat. Di antara ketiganya, lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan penting. Peran keluarga dalam pembiasaan diri adalah mendukung terjadinya

proses identifikasi, internalisasi, panutan dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga. Lingkungan keluarga dengan demikian menjadi lahan paling subur untuk menumbuhkembangkan pembiasaan diri. Pada awalnya. Walaupun begitu, pembiasaan diri perlu dijaga dengan aturan yang ada di sekolah dan dikembangkan pelaksanaannya di masyarakat sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini disampaikan Rachman (2008:1) yang menyatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter dengan pembiasaan diri memang rumit dan sulit. Selain sarat nilai, diperlukan dukungan semua pihak, konsistensi antara kata dan perbuatan, kualitas kata dan perbuatan, keteladanan, pembiasaan, keterpaduan dan kesinambungan.

Pembiasaan diri yang ada di sekitar kita adalah salam. Salam bukan hanya dilakukan masuk kelas maupun ketemu di luar kelas bagi guru yang mengajar maupun tidak. Sekarang ini peserta didik hanya menyapa guru yang mengajarnya karena guru yang lain dianggap tidak ada kaitannya dengannya. Salam juga dilakukan di keluarga ketika mau masuk maupun keluar rumah tetapi juga di masyarakat. Dalam proses pembiasaan diri, bersalam perlu ada aturan maupun sanksinya baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam proses pembiasaan perlu ditekankan motivasi kesadaran dari diri seseorang untuk melakukan salam bukan karena ada aturan dan sanksinya tetapi kesadaran apa yang dilakukannya merupakan identitas dirinya, kelompok maupun komunitasnya. Dengan demikian, pembiasaan diri dalam salam adalah memelihara dan mempertahankan serta melestarikan norma-norma yang ada.

Pembiasaan yang lain adalah kedisiplinan. Ada kecenderungan berbuat disiplin, datang tepat waktu, malu karena datang paling awal. Hal ini perlu diingat bahwa waktu tidak akan kembali lagi dan waktu seperti pedang, kalau kita tidak bisa menggunakan dengan baik, pedang akan menebas leher kita. Pepatah lain terkait waktu adalah *time is money* yang berarti kita harus menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga anggapan datang tepat waktu membuat malu harus dibuang jauh-jauh. Malu berbuat tidak baik, ini yang benar. Membuang sampah tidak pada tempatnya membuat malu, bukan sebaliknya. Gejala anak muda sekarang adalah mereka tambah bangga kalau tidak pakai helm dan dikejar polisi. Ironisnya mereka semakin semangat cerita kepada teman-temannya tentang ketidakdisiplinan ini dan tindakan semacam ini dianggap "hero". Hal ini sebaiknya diberi pemahaman bahwa helm bukan asesoris tetapi menjaga keselamatan diri sendiri maupun pengendara lainnya. Kesadaran lainnya adalah tertib lalu lintas merupakan kesadaran dalam diri seseorang bukan karena ada polisi sehingga ada maupun tidak ada polisi sikap berlalu lintas tetap. Hal ini dikarenakan perilaku berlalu lintas di jalan raya mencerminkan identitas kita.

Pengembangan pembiasaan diri perlu dijaga pelaksanaannya sehingga perlu dielaborasi di beberapa mata pelajaran agar penyebarannya dan penyerapannya cepat; Disamping itu diperlukan pemodelan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Terkait pemodelan, kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar karena guru tidak hanya mengajar dengan metode, bahan dan kata-kata tetapi dengan seluruh perilaku dan kepribadiannya (Sukmadinata, 2005:267)

Penciptaan suasana sekolah kondusif bagi pengembangan pembiasaan diri menurut Basuki dan Arianto (2001:46) dapat menunjukkan keberhasilan atau tidak dengan melihat indikator sebagai berikut:

1. Tingkat pengamalan ibadah keagamaan. Misalnya bagi mereka yang beragama Islam dapat dilihat dari pengamalan ibadah wajib dan sunah seperti sholat, puasa dan peran serta dalam zakat, infaq, shodaqoh. oleh peserta didik, kepala sekolah, guru, orang tua dan warga sekolah lainnya.
2. Tingkat keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan lingkungan sekolah yang diukur dari persepsi peserta didik, orang tua dan masyarakat sekitar.
3. Tingkat penurunan frekwensi dan intensitas kenakalan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Tingkat peran serta peserta didik, pembina sekolah dan masyarakat sekitar dalam program kegiatan sekolah.
5. Tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peserta didik terhadap nilai-nilai dan norma-norma ajaran pendidikan karakter yang dapat diukur melalui pendidikan agama, PKn dan mata pelajaran lainnya.

Lebih lanjut, Basuki dan Irianto (2001:7-13) berdasarkan Dinas Pendidikan Nasional menekankan bahwa keberhasilan menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk pembudayaan pembiasaan diri diperlukan untuk menumbuhkembangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Keimanan
- b. Ketaqwaan
- c. Kejujuran
- d. Keteladanan
- e. Suasana demokratis
- f. Kepedulian

- g. Keterbukaan
- h. Kebersamaan
- i. Keamanan
- j. Kebersihan
- k. Kesehatan
- l. Keindahan
- m. Sopan santun

III. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan kemasam terbaru dari pendidikan moral, budi pekerti maupun ahlak. Semuanya bertujuan menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dengan kepribadian yang kokoh sesuai dengan karakter bangsa dan dilandasi agama dengan dicanangkan pendidikan 9 tahun.

Pembiasaan diri merupakan salah satu pengembangan pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan diri sendiri tentang norma-norma yang ada di sekitar kita seperti salam dan kedisiplinan. Hal ini memerlukan sinergi dan kesinambungan antara keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pembiasaan diri merupakan refleksi identitas seseorang. Dengan demikian, pembiasaan diri dalam salam dan kedisiplinan adalah memelihara dan mempertahankan serta melestarikan norma-norma yang ada.

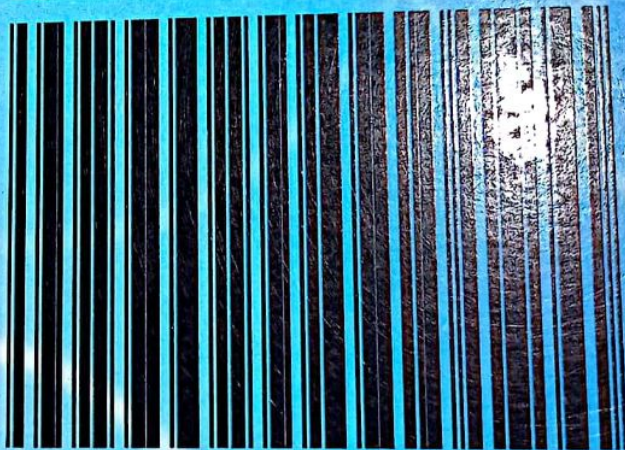
DAFTAR PUSTAKA

- Samanan, Ahmad. 2009. *Analisis Kebijakan SD SMP atau Atap dalam Percepatan Program Wajib Belajar 9 Tahun di Kabupaten Jember*. UMM:tesis
- Basuki dan Ismail. 2001. *Pedoman Umum pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah*. Buku I. Jakarta: Dikdasmen
- Sukmadinata, NS. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Lisnawati, C. 2009. *Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Budaya Vol 2. <http://educare.e-fkipunla.net> diakses 6 Desember 2009
- Retnaningsrum, E. 2009. *Pendidikan Moral: Pilar Reformasi yang Terlupakan*. Jurnal Pendidikan dan Budaya Vol 2. <http://educare.e-fkipunla.net> diakses 6 Desember 2009
- Winataputra, US, dkk. 2001. *Pedoman Umum pendidikan Budi Pekerti pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Buku I. Jakarta: Dikdasmen
- Zakaria, TR. 2002. *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal Pendidikan dan Budaya. http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal?no-026/pendekatan_pendidikan. Diakses 6 desember 2009
- Rusyanto, B. 2009. *Pendidikan mental bagi Remaja/Pemuda*. Jurnal Pendidikan dan Budaya. http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal?no-026/pendekatan_pendidikan. Diakses 6 desember 2009



Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang
Telp. (0341) 464318-19 Psw. 881142
Fax. (0341) 460782 - 466321
Website: <http://lk.umm.ac.id>
Email: lembagakebudayaan.umm@gmail.com

ISBN.: 978-978-796-203-6



DEVELOPING CHARACTER BUILDING THROUGH ONE'S CUSTOMIZATION

Sri Hartiningsih

The educational purpose of Indonesia is to educate nation holistically, both intellectual and social and mentally followed by strong character based on nation character and religion with stating 9 years education. In fact human's whole education does not run well yet as it is hoped. It is shown there are many corruptions, fighting from elite level to parker to get power, satisfaction and the others..This fact shows that character building only focuses on norms, not touching in daily practice yet. Therefore it needs effort to apply character building through daily life. The way to develop character building is through one's customization by norms in their environment such as greeting in and out class to the teacher as well as to the teacher who do not teach them. The reason is the learners only greet the teachers because the teachers who do not teach them are considered there is no relationship. Another customization is discipline. There is a tend that doing discipline such as coming on time, put the rubbish on its place make them ashamed. They prefer proud if not using helmet and look after them. Ironically they are more motivated to tell to their friends about un-discipline act and it is called "hero"

Key words: development, character building, one's customization

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PEMBIASAAN DIRI

Sri Hartiningsih*

Tujuan pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan bangsa secara utuh, baik kecerdasan intelektual, social dan spiritual yang dibarengi dengan pengembangan kepribadian yang kokoh sesuai dengan karakter bangsa dan dilandasi agama dengan dicanangkan pendidikan 9 tahun. Kenyataannya pendidikan manusia seutuhnya belum berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korupsi yang meraja lela, anarkis terjadi di mana-mana, perkelahian di lapisan elit sampai tukang parkir untuk memperebutkan kekuasaan, kepuasan dan atribut lainnya. Kenyataan ini menunjukkan pendidikan karakter hanya terfokus pada pemahaman norma-norma, belum sampai menyentuh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Cara untuk pengembangan pendidikan karakter adalah dengan pembiasaan diri sesuai dengan norma – norma yang ada disekitar kita seperti salam baik masuk kelas maupun ketemu di luar kelas bagi guru yang mengajar maupun tidak. Alasannya, sekarang ini peserta didik hanya menyapa guru yang mengajarnya karena guru yang lain dianggap tidak ada kaitannya dengannya. Pembiasaan yang lain adalah kedisiplinan. Ada kecenderungan berbuat disiplin, datang tepat waktu dan membuang sampah pada tempatnya membuat malu. Mereka tambah bangga kalau tidak pakai helm dan dikejar polisi. Ironisnya mereka semakin semangat cerita kepada teman-temannya tentang ketidakterdisiplinan ini dan tindakan semacam ini dianggap “hero”.

Kata kunci: pengembangan, pendidikan karakter, pembiasaan diri

I. PENDAHULUAN

Tujuan bangsa Indonesia tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea 4 yaitu *mencerdaskan kehidupan bangsa* dengan dicanangkan pendidikan 9 tahun walaupun dalam pelaksanaan pendidikan ini ada kendala. Menurut Samanan kendala percepatan program wajib belajar 9 tahun adalah siswa lulusan sekolah dasar berada di daerah terpencil, terisolir dan terpencar (2009:vi).

*Dr. Sri Hartiningsih, M.M. email malangharti2001@yahoo.com adalah pengajar di Universitas Muhammadiyah Malang pada jurusan Bahasa Inggris, FKIP.

Mencerdaskan bangsa bukan hanya secara intelektual, sosial tetapi juga secara spiritual. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Disamping cerdas intelektual, sosial dan spiritual diharapkan bangsa ini mempunyai kepribadian yang kokoh sesuai dengan karakter bangsa dan dilandasi agama. Kenyataannya pendidikan manusia seutuhnya belum berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korupsi yang meraja lela, anarkis terjadi di mana-mana, perkelahian di lapisan elit sampai tukang parkir untuk memperebutkan kekuasaan, kepuasan dan atribut lainnya. Kondisi ini diperparah dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat karena budaya-budaya industrialisasi telah masuk ke masyarakat dan memaksa masyarakat untuk mengkonsumsi pemikiran, nilai-nilai, gaya hidup dan produk-produk yang tidak semuanya sikap atau cocok dikonsumsi yang mengakibatkan melunturkan etika dan nilai-nilai yang selama ini dijunjung tinggi (Rusyanto (2009:3). Kenyataan ini menunjukkan pendidikan karakter hanya terfokus pada pemahaman norma-norma, belum sampai menyentuh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan diri.

II. PEMBAHASAN

Pemerintah mengencarkan gerakan *character building* untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia yaitu manusia Indonesia yang cerdas seutuhnya. Character building dipahami sebagai pendidikan karakter. Gerakan pendidikan karakter adalah kemasan baru

karena gerakan ini pada dasarnya tertumpu pada pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti

Pendidikan karakter terdiri dari kata pendidikan dan karakter. Karakter menurut Hornby adalah kualitas mental atau moral yang membedakan seseorang, golongan berbeda dengan yang lain (1983:139). Hampir senada dengan pengarang kamus **Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English**, Hornby, Poerwadarminta dalam **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, mendefinisikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti (1984:445). Bisa ditarik benang merah dari kedua definisi bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral.

Budi pekerti menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** adalah tingkah laku, akhlak dan watak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk; tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik; daya upaya dan akal (poerwadarminta, 2003:170). Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Terkait dengan pendidikan budi pekerti, Zakaria menyatakan bahwa bahwa pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (2002:1). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa hakekat pendidikan budi pekerti, moral dan akhlak dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Apapun label namanya, isi pendidikan karakter di atas merujuk pada nilai-nilai yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang Bhineka tunggal ika (Winataputra dkk, 2001:7). Oleh karena itu diperlukan adanya panutan nilai,

moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan yang sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial dan kehidupan individu (Retnaningrum, 2009:1). Akibatnya pendidikan nilai yang mengarah pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang esensial bagi pengembangan manusia seutuhnya.

Sasaran pendidikan nilai pada umumnya menurut Djahiri (1992) di Retnaningrum (2009:3) dapat diarahkan untuk:

1. Membina dan menanamkan nilai moral dan norma.
2. Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai kenyanjanaan seseorang atau kelompok.
3. Meningkatkan kualitas diri manusia, kelompok atau kehidupan.
4. Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal yang negatif.
5. Membina dan mengupayakan terlaksananya dunia yang diharapkan.
6. Melakukan klarifikasi nilai intrinsik dari suatu nilai moral dan norma serta kehidupan secara umum.

Pendidikan karakter baik tujuan, sasaran dan esensinya sudah baik tetapi belum sepenuhnya dipahami dan dihayati serta diamalkan siswa dan pendidik. Peristiwa yang menunjukkan siswa kurang memahami dan menerapkan pendidikan karakter, banyak sekali terjadi. Perilaku siswa saat ini sangatlah memprihatinkan, tingkah laku mereka banyak yang tidak mencerminkan sebagai perilaku pelajar. Diantara mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, terkadang mereka bertingkah laku tidak sopan dan tidak patuh terhadap orang tua maupun gurunya (Lisnawati, 2009:1). Hal ini diperburuk dengan adanya tayangan dengan adanya korupsi yang meraja lela, anarkis terjadi di mana-mana, perkelahian di lapisan elit

sampai tukang parkir untuk memperebutkan kekuasaan, kepuasan dan atribut lainnya, tawuran pelajar, mahasiswa, masyarakat bahkan tindakan yang tidak terpuji kaum elit wakil rakyat dan oknum pemerintah serta anarkis di mana-mana yang membuat pemodelan yang tidak baik.

Untuk membumikan atau mengaplikasikan pendidikan karakter diperlukan pembiasaan diri. Pembiasaan merupakan kata benda sedangkan kata kerjanya adalah membiasakan. Membiasakan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah melatih supaya biasa: memakai supaya biasa sedangkan diri adalah sendiri (Poewadarminta, 1984:135). Dari definisi tersebut bisa diartikan bahwa pembiasaan diri adalah melatih kebiasaan bagi diri sendiri. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembiasaan diri dilakukan lebih menekankan pada kesadaran diri sendiri. Artinya apa yang dilakukan adalah kesadaran dari diri sendiri, bukan karena orang lain walaupun dalam proses pembiasaan diri diperlukan orang lain, institusi atau lembaga. Hal ini didukung oleh Retnaningarum yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah oleh guru saja. Pembiasaan diri dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Meskipun demikian, pada umumnya ada tiga lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan pembiasaan diri untuk melaksanakan pembiasaan diri yaitu lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat. Di antara ketiganya, lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan penting (2009:3). Peran keluarga dalam pembiasaan diri adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga. Lingkungan keluarga dengan demikian menjadi lahan paling subur untuk menumbuhkembangkan pembiasaan diri. pada awalnya. Walaupun begitu, pembiasaan diri perlu dijaga dengan aturan yang ada di sekolah dan dikembangkan pelaksanaannya di masyarakat sehingga

diperlukan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini disampaikan Rachman yang menyatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter dengan pembiasaan diri memang rumit dan sulit. Selain sarat nilai, diperlukan dukungan semua pihak, konsistensi antara kata dan perbuatan, kualitas kata dan perbuatan, keteladanan, pembiasaan, keterpaduan dan kesinambungan (2008:1).

Pembiasaan diri yang ada di sekitar kita adalah salam. Salam bukan hanya dilakukan masuk kelas maupun ketemu di luar kelas bagi guru yang mengajar maupun tidak. Sekarang ini peserta didik hanya menyapa guru yang mengajarnya karena guru yang lain dianggap tidak ada kaitannya dengannya. Salam juga dilakukan di keluarga ketika mau masuk maupun keluar rumah tetapi juga di masyarakat. Dalam proses pembiasaan diri, bersalam perlu ada aturan maupun sangsinya baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam proses pembiasaan perlu ditekankan motivasi kesadaran dari diri seseorang untuk melakukan salam bukan karena ada aturan dan sangsinya tetapi kesadaran apa yang dilakukannya merupakan identitas dirinya, kelompok maupun komunitasnya. Dengan demikian, pembiasaan diri dalam salam adalah memelihara dan mempertahankan serta melestarikan norma-norma yang ada.

Pembiasaan yang lain adalah kedisiplinan. Ada kecenderungan berbuat disiplin, datang tepat waktu, malu karena datang paling awal. Hal ini perlu diingat bahwa waktu tidak akan kembali lagi dan waktu seperti pedang, kalau kita tidak bisa menggunakan dengan baik, pedang akan menebas leher kita. Pepatah lain terkait waktu adalah *time is money* yang berarti kita harus menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga anggapan datang tepat waktu membuat malu harus dibuang jauh-jauh. Malu berbuat tidak baik, ini yang benar. Membuang sampah tidak pada tempatnya membuat malu, bukan sebaliknya. Gejala anak muda sekarang adalah mereka tambah bangga kalau tidak pakai helm dan dikejar polisi. Ironisnya mereka semakin semangat cerita kepada teman-temannya tentang ketidakdisiplinan ini dan tindakan

semacam ini dianggap “hero”. Hal ini sebaiknya diberi pemahaman bahwa helem bukan asesoris tetapi menjaga keselamatan diri sendiri maupun pengendara lainnya. Kesadaran lainnya adalah tertib lalu lintas merupakan kesadaran dalam diri seseorang bukan karena ada polisi sehingga ada maupun tidak ada polisi sikap berlalu lintas tetap. Hal ini dikarenakan perilaku berlalu lintas di jalan raya mencerminkan identitas kita.

Pengembangan pembiasaan diri perlu dijaga pelaksanaannya sehingga perlu dielaborasi di beberapa mata pelajaran agar penyebaran dan penyerapannya cepat; Disamping itu diperlukan pemodelan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Terkait pemodelan, kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar karena guru tidak hanya mengajar dengan metode, bahan dan kata-kata tetapi dengan seluruh perilaku dan kepribadiannya (Sukmadinata, 2005:267)

Penciptaan suasana sekolah kondusif bagi pengembangan pembiasaan diri menurut Basuki dan Arianto (2001:46) dapat menunjukkan keberhasilan atau tidak dengan melihat indikator sebagai berikut:

1. Tingkat pengamalan ibadah keagamaan. Misalnya bagi mereka yang beragama Islam dapat dilihat dari pengamalan ibadah wajib dan sunah seperti sholat, puasa dan peran serta dalam zakat, infaq, shodaqoh.oleh peserta didik, kepala sekolah, guru, orang tua dan warga sekolah lainnya.
2. Tingkat keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan lingkungan sekolah yang diukur dari persepsi peserta didik, orang tua dan masyarakat sekitar.
3. Tingkat penurunan frekwensi dan intensitas kenakalan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

4. Tingkat peran serta peserta didik, pembina sekolah dan masyarakat sekitar dalam program kegiatan sekolah.

5. Tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peserta didik terhadap nilai-nilai dan norma-norma ajaran pendidikan karakter yang dapat diukur melalui pendidikan agama, PKn dan mata pelajaran lainnya.

Lebih lanjut, Basuki dan Irianto (2001:7-13) berdasarkan Dinas Pendidikan Nasional menekankan bahwa keberhasilan menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk pembudayaan pembiasaan diri dipelukan untuk menumbuhkembangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Keimanan
- b. Ketaqwaan
- c. Kejujuran
- d. Keteladanan
- e. Suasana demokratis
- f. Kepedulian
- g. Keterbukaan
- h. Kebersamaan
- i. Keamanan
- j. Kebersihan
- k. Kesehatan

- l. Keindahan
- m. Sopan santun

III. SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan kemasam terbaru dari pendidikan moral, budi pekerti maupun ahlak. Semuanya bertujuan menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dengan kepribadian yang kokoh sesuai dengan karakter bangsa dan dilandasi agama dengan dicanangkan pendidikan 9 tahun.

Pembiasaan diri merupakan salah satu pengembangan pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan diri sendiri tentang norma-norma yang ada di sekitar kita seperti salam dan kedisiplinan. Hal ini memerlukan sinergi dan kesinambungan antara keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pembiasaan diri merupakan refleksi identitas seseorang. Dengan demikian, pembiasaan diri dalam salam dan kedisiplinan adalah memelihara dan mempertahankan serta melestarikan norma-norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki dan Ismail.. *Pedoman Umum pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Dikdasmen. 2001
- Jurnal Pendidikan dan Budaya Vol 2. <http://educare.e-fkipunla.net> diakses 6 Desember 2009
- Lisnawati, C. *Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Sekolah*.
Jurnal Pendidikan dan Budaya Vol 2. <http://educare.e-fkipunla.net> diakses 6
Desember 2009
- Retnaningsrum, E.. *Pendidikan Moral: Pilar Reformasi yang Terlupakan*. 2009

Rusyanto, B.. *Pendidikan mental bagi Remaja/Pemuda*. Jurnal Pendidikan dan Budaya.
http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal?no-026/pendekatan_pendidikan.

Diakses 6 desember 2009

Samanan, Ahmad.. *Analisis Kebijakan SD SMP atu Atap dalam Percepatan Program Wajib Belajar 9 Tahun di Kabupaten Jember*. UMM:tesis. 2009

Sukmadinata, NS. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya. 2005.

Winataputra, US, dkk. *Pedoman Umum pendidikan Budi Pekerti pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah..* Jakarta: Dikdasmen. 2001.

Zakaria, TR.. *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal Pendidikan dan Budaya.
http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal?no-026/pendekatan_pendidikan.

2002Diakses 6 desember 2009